

PENGUASAAN KALIMAT ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 14 PADANG

Asri Wahyuni Sari, Syahrul R, Novia Juita
Universitas Negeri Padang
Email: asri.ws0103@yahoo.com

Abstract: *This article was written to describe the master of Indonesian sentences for children in the age of 4,0-5,0 years old at the kindergarten of Aisyiyah 14 Padang based on (1) the amount of clauses, (2) the form of syntax, (3) the subject function, (4) the auxiliary completed, (5) the negation form. The data of this research was speech act to the children in the age of 4,0-5,0 years old at the kindergarten of Aisyiyah 14 Padang. Data was collected by using fishing technique, listening provided by speaking technique, unaware recording technique, writing technique and recording technique. The result of this research showed that the children have already mastered the type of singular, sentences verbal, adjectival, nominal, frase prepositional, transitive, intransitive, semitransitive, dwitransitive, ekatransitive, declarative, interrogative, imperative, exclamative, major, minor, active, passive and negative sentence. So, they has got preoperational process. Their sentences have had complex sentences that more than 5-8 words.*

Key words: *Penguasaan, kalimat bahasa Indonesia, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sejak lahir manusia terikat secara kodrat untuk mempelajari bahasa pada waktu dan dengan cara tertentu. Manusia tidak bisa berkomunikasi tanpa bahasa. Siapa pun tidak akan mampu mengekspresikan diri dalam menyampaikan pesan kepada orang lain kalau tidak menguasai bahasa. Oleh sebab itu, manusia harus menguasai bahasa agar bisa hidup dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa.

Anak bisa memperoleh bahasa di mana saja. Anak bisa mendengar dari siaran televisi, radio, ataupun dari suara-suara orang-orang yang berada di sekitar mereka. Jika anak tinggal dan besar di lingkungan berbahasa maka secara natural anak normal pasti akan bisa berbahasa dan

menggunakan bahasa. Menurut Iskandarwassid (2008:84), pemerolehan bahasa adalah suatu periode ketika seorang individu memperoleh bahasa baru. Ketika seorang individu yang belum memiliki bahasa dan mendapatkan bahasa dari orang terdekatnya secara alami dan secara tidak sadar proses tersebut dikategorikan pada istilah pemerolehan.

Mengenai perkembangan kognitif anak, Piaget (dalam Maksan, 1993:16), membagi tahap perkembangan kognitif atas empat tahap. *Pertama*, masa motor-sensori. Masa ini berlangsung sejak lahir sampai anak berusia dua tahun yang dikenal dengan masa untuk melatih pola aksi dan gerak reflek. Pada tahap ini terlihat bahwa perkembangan kognitif anak mulai terbentuk.

Kedua, masa pra-operasional yang berlangsung dari usia 2,0-7,0 tahun. Pada masa ini anak mampu membentuk representasi simbolik, yaitu anak mulai mengerti lambang dan dilambangkan. Anak sudah mampu membedakan antara lambang dengan objek. Menurut Piaget (dalam Desmita, 2005:130), istilah operasional menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa atau pengalaman yang dialaminya.

Menurut Trianto (2011:16), tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif anak usia prasekolah yang berciri adanya penguasaan bahasa, kemampuan menggunakan simbol, meniru, sekalipun cara berpikirnya sangat egosentris (diri sendiri), memusat, dan tidak bisa dibalik.

Menurut Santrock (1998) dalam (Desmita, 2005:131), secara garis besar pemikiran pra-operasional dapat dibagi atas dua sub tahap, yaitu; (a) subtahap pra-konseptual atau dikenal dengan istilah *symbolic thought*. Tahap ini berlangsung pada usia 2,0-4,0 tahun. Karakteristik utama subtahap ini ditandai dengan munculnya sistem lambang atau simbol seperti bahasa. Kemunculan fungsi simbolis ini ditunjukkan dengan perkembangan bahasa yang cepat, permainan imajinatif, dan peningkatan dalam peniruan.

Pada subtahap prakonseptual ini anak-anak sudah mampu mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada (tidak terlihat) dengan sesuatu yang lain. Dengan berkembangnya kemampuan mensymboliskan ini, maka anak akan memperluas ruang

lingkup aktivitasnya menyangkut hal-hal yang sudah lewat atau yang akan datang, ataupun hal yang terjadi sekarang. (b) subtahap intuitif. Tahap ini berlangsung dari usia 4,0-7,0 tahun. Dalam subtahap ini aktivitas mental seperti mengelompokan, mengukur, atau menghubungkan objek sudah bisa dilakukan, tetapi anak-anak belum sadar mengenai prinsip yang melandasi terbentuknya aktivitas tersebut. Walaupun, anak dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan aktivitas ini, namun ia tidak bisa menjelaskan alasan yang tepat untuk pemecahan masalah menurut cara-cara tertentu. Pertanyaan-pertanyaan anak juga mulai membingungkan untuk bisa dijawab oleh orang dewasa. Hal tersebut memberi petunjuk bahwa perkembangan mental mereka mencerminkan rasa keingintahuan intelektual, serta menandai munculnya minat anak akan penalaran.

Anak pada usia 0,0-6,0 tahun akan mudah memperoleh bahasa jika dibandingkan anak yang berusia di atas 6 tahun. Pada usia ini, anak belum memasuki masa kritis dalam pemerolehan bahasa, sehingga anak lebih mudah memperoleh bahasa jika dibanding anak yang sudah memasuki masa kritis pemerolehan bahasa. Seperti yang terjadi pada kasus Genie (Tarigan, 2011:69) yang ditemukan pada usia empat belas tahun tetapi tidak bisa berbahasa. Walaupun Genie belajar bersungguh-sungguh, ia tetap lambat dalam menguasai bahasa jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Penelitian mengenai penguasaan bahasa pernah dilakukan oleh para ahli di antaranya yang dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000:218). Penelitian

ini dilakukan pada cucunya yang bernama Echa. Dardjowidjojo dalam penelitian ini menemukan bahwa Echa sudah menguasai dan menggunakan bentuk-bentuk kalimat majemuk dalam tuturannya pada saat ia berusia 3 tahun. Echa lebih cepat menguasai kalimat kompleks, jika dibandingkan dengan teman seusia Echa yang tinggal di Barat. Namun, hal itu mungkin tidak berlaku sama bagi semua anak yang berada pada usia sama dengan Echa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kweldju (1997:65) yang meneliti tentang perkembangan wacana tulis anak. Penelitian ini berjudul "Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak". Data diambil dari teks tertulis yang ditulis oleh subjek penelitian yaitu Fifi. Data yang diteliti adalah teks yang memuat kata, baik itu terdiri atas satu kata maupun 4-5 kata. Penelitian ini merupakan penelitian *longitudinal* yang meneliti perkembangan bahasa tulis Fifi dari umur 4,10-5,9 tahun. Kweldju dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Fifi sudah bisa menuliskan satu kata yang disertai gambar pada usia 4 tahun dan terus meningkat sesuai bertambahnya usia Fifi. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun sudah bisa menggunakan bahasa lisan dalam bentuk kalimat kompleks dan bahasa tulis yang terdiri atas satu kata. Namun, tidak semua anak pada usia 4 tahun bisa menyampaikan sesuatu melalui tulisan. Ada anak yang menguasai bahasa lisan tetapi belum bisa menguasai bahasa tulis. Perbedaan tersebut terjadi karena kemampuan setiap anak untuk menguasai bahasa tidaklah sama.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak usia dini di TK Aisyiyah 14 Padang. Pertanyaan penelitian ini ada lima yaitu bagaimanakah penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak usia 4,0-5,0 tahun di TK Aisyiyah 14 Padang berdasarkan (1) jumlah klausa, (2) bentuk sintaksis, (3) peran subjek, (4) kelengkapan unsur, dan (5) bentuk pengingkaran. Dari pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak usia 4,0-5,0 di TK Aisyiyah 14 Padang berdasarkan jumlah klausa, bentuk sintaksis, peran subjek, kelengkapan unsur, dan bentuk pengingkaran.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu objek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis kalimat anak usia 4,0-5,0 tahun.

Tuturan yang dijadikan data adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. Informan penelitian berjumlah lima orang yaitu anak yang berusia 4,0-5,0 tahun pertanggal 1 April 2013. Teknik pengumpulan data, yakni teknik pancing, teknik simak libat cakap, sadap, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1988:20).

Pertama, teknik pancing. Di dalam percakapan dengan narasumber peneliti melakukan teknik pancing

agar subjek penelitian dapat berbicara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Metode penelitian ini adalah metode *crosssectional observasional natural*. Dardjowidjojo (2003:229) menyatakan metode *crosssectional observasional natural* yaitu penelitian yang dilakukan dalam suatu waktu tertentu. Untuk mendapatkan data yang lebih efisien dilakukan uji data dengan cara teknik triangulasi yaitu pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005:330). Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan teori dan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan korektor ahli.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model alir yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16-17). Teknik ini terdiri atas tiga langkah. *Pertama*, reduksi data, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyederhanakan data. Langkah reduksi data adalah mengklasifikasi data dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini. *Kedua*, penyajian data, setelah dilakukan reduksi data langkah berikutnya adalah menyajikan data. Selanjutnya, data yang telah direduksi dilakukan penganalisisan dan *ketiga*, penarikan kesimpulan akhir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa anak usia 4,0-5,0 tahun di TK Aisyiyah 14 Padang sudah menggunakan jenis kalimat bahasa Indonesia (1) berdasarkan jumlah klausa, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk; (2) berdasarkan

bentuk sintaksis, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif; (3) berdasarkan peran subjek, ditemukan kalimat aktif dan pasif; (4) berdasarkan kelengkapan unsur, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor; dan (5) berdasarkan bentuk pengingkaran anak sudah menggunakan kata ingkar dalam bahasa Indonesia yaitu kata ingkar *jangan, nggak, tidak, ndak, dan belum*.

Pemerolehan bahasa adalah proses mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi (Ramadhan, 2010:1). Dalam hal ini, pemerolehan bahasa diartikan sebagai proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Bahasa pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya yaitu bahasa ibu atau sering disebut dengan bahasa pertama. Bahasa inilah yang sering digunakan anak dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bahasa komunikasi. Walaupun anak-anak meniru bahasa dari orang dewasa, namun bahasa anak berbeda dengan bahasa orang dewasa.

Perbedaan bahasa tersebut dapat berupa perbedaan struktur kalimat ataupun pada penggunaan konjungsi. Perbedaan bahasa anak usia 4,0-5,0 tahun dengan orang dewasa dapat dilihat dari jenis: (1) kalimat tunggal, kalimat tunggal anak lebih banyak berpola S-P dan S-P-O atau kalimat aktif yang prefiks *me-*nya luluh. Anak lebih banyak menggunakan kalimat tunggal dengan menggunakan kata verba dasar seperti *makan, nonton, main* dan *beli*. Anak

sering menggunakan kata kerja karena pada pe-merolehan jenis kata pada anak, anak lebih banyak memperoleh kelompok kata kerja, sedangkan pada orang dewasa, kalimat tunggal lebih banyak digunakan kalimat tunggal yang diperluas dengan unsur-unsur kalimat yang lain. (2) kalimat majemuk, kalimat majemuk anak usia 4,0-5,0 tahun lebih pendek dan hanya terdiri atas dua atau tiga unsur inti saja. (3) kalimat aktif, kalimat aktif yang lebih banyak digunakan anak adalah kalimat aktif berprefiks *me-* dan kalimat aktif berpredikat tanpa afiks atau kata dasar, sedangkan kalimat aktif berprefiks *ber-* sedikit sekali ditemukan pada kalimat aktif anak. (4) Kalimat pasif, kalimat pasif yang lebih banyak digunakan anak adalah kalimat pasif berprefiks *di-*, sedangkan kalimat pasif berprefiks *ter-* tidak ditemukan pada kalimat anak.

Kalimat anak usia 4,0-5,0 tahun memperlihatkan bahwa sudah menggunakan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal yang digunakan anak memiliki keragaman pola, yaitu kalimat berpredikat verbal, kalimat berpredikat adjektival, kalimat berpredikat nominal, dan kalimat berpredikat preposisional.

Kalimat berpredikat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja. Contoh *orang bawa pensil besar* (C15). Kata *bawa* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai predikat verbal. Selanjutnya, kalimat berpredikat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektiva. Contoh *Aku senyum di sini*. (A26) atau kalimat *anjing itu baik* (A74). Kata *senyum* dan kata *baik* berfungsi sebagai

predikat adjektiva. Kalimat berpredikat nomina adalah kalimat yang predikatnya berupa nominal atau frasa nominal. Kalimat berpredikat nominal yang ditemukan dalam kalimat anak yaitu *Mama lipstiknya hitam*. Kalimat berpredikat frasa preposisional adalah kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional. Kalimat berpredikat frasa preposisional dapat dilihat pada contoh kalimat *Monsternya di tempat ook*.

Apabila diperhatikan kalimat tunggal atau kalimat majemuk yang diucapkan subjek penelitian, kalimat mereka sudah mempunyai makna lengkap, walaupun penggunaan konjungsi masih belum sempurna. Dilihat dari bentuk sintaksis, Alwi (2003: 362) mengelompokkan atas empat yaitu, kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Anak usia 4,0-5,0 tahun sudah mampu menggunakan keempat jenis kalimat tersebut. Kalimat yang paling banyak dikuasai anak adalah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berdasarkan makna gramatikalnya mengungkapkan suatu berita. Kalimat *Adek gosok gigi sebelum tidur* merupakan kalimat deklaratif aktif transitif yang dikuasai anak usia 4,0-5,0 tahun. Kalimat tersebut memberitahukan kepada orang lain bahwa ia selalu menggosok gigi sebelum tidur.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung makna dasar pertanyaan. Kalimat *siapa yang mau foto?* adalah kalimat interogatif karena kalimat tersebut bermakna dasar pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *siapa* di awal kalimat. Selanjutnya, kalimat imperatif adalah kalimat yang bermakna

dasar memerintah. Kalimat *Jangan pulang du-lu, Buk!* adalah kalimat imperatif yang dikuasai anak. Kalimat ini bermakna me-larang seseorang untuk melakukan sesu-atu. Kalimat ekslamatif adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Kalimat *Wow, bagus!* adalah kalimat ekslamatif yang ditemukan di tuturan anak. Kalimat ter-sebut bermaksud untuk menyatakan pe-rasaan kagum terhadap sesuatu yang ia lihat.

Berdasarkan empat jenis kalimat tersebut, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak menggunakan atau menguasai kalimat deklaratif dibanding kalimat interogatif, imperatif, dan ekslamatif. Hal tersebut disebabkan karena usia 4,0-5,0 tahun sudah mampu bertanya, memerintah, menyatakan, dan mengung-kapkan sesuatu yang meraka lihat dan dengar melalui bahasa.

Jika dilihat dari peran subjek, anak usia 4,0-5,0 tahun sudah mampu meng-gunakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang sub-jeknya berperan sebagai pelaku. Kalimat aktif biasanya ditandai oleh verba pengi-si predikat yang berprefiks *me-* dan *ber-*. Kalimat pasif adalah kalimat yang sub-jeknya berperan sebagai penderita, sasa-ran, atau sebagai peruntung. Kalimat pa-sif juga ditandai oleh verba pengisi predikat yang berprefiks *di-* atau *ter-* (Manaf, 2009:107). Kalimat aktif dan pasif yang ditemukan dalam tuturan anak dapat di-lihat pada data berikut.

- (88) Tan diantar papa pakai motor. (E8)
 (89) Awak menari *ciek* dulu. (E48)

Kalimat (1) adalah kalimat pasif karena subjeknya berperan sebagai sasa-ran. Predikat verba pengisi

predikatnya berprefiks *di-* pada *diantar*. Kalimat (2) adalah kalimat aktif karena subjek-nya berperan sebagai pelaku. Predikat verba pengisi predikatnya berprefiks *me-* pada *menari*.

Dilihat dari kelengkapan unsur, anak usia 4,0-5,0 tahun sudah mampu menggunakan kalimat mayor dan minor. Kalimat mayor adalah kalimat yang me-ngandung minimal unsur subjek dan pre-dikat. Kalimat minor adalah kalimat yang fungsi sintaksisnya tidak lengkap (Manaf, 2009:104). Kalimat anak usia 4,0-5,0 tahun dilihat dari kelengkapan unsur, anak lebih banyak menggunakan kalimat mayor dengan pola S-P,P-S, dan diikuti dengan kalimat mayor berpola S-P-Ket, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K.

Penggunaan kalimat lengkap anak sudah mengalami perkembangan. Anak sudah mampu menggunakan kalimat leng-kap yang mengandung lebih dari satu unsur pusat/ inti. Apabila terdapat satu unsur pusat atau inti, kalimat anak diperluas dengan menambahkan unsur-unsur lain seperti objek, keterangan, dan pelengkap. Selanjutnya, pada kalimat ti-dak lengkap, anak lebih dominan meng-gunakan kalimat yang mengandung un-sur inti predikat yang diperluas dengan keterangan dan pelengkap.

Dilihat dari teori pemerolehan ba-hasa, khususnya pemerolehan kalimat anak usia 4,0-5,0 tahun sudah sesuai dengan tingkat usia biologisnya. Apabila dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa anak usia 4,0-5,0 tahun sudah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa ibunya, pada penelitian ini sudah di-temukan. Anak sudah mampu memaha-mi dan

melahirkan kalimat-kalimat yang disampaikan orang lain kepadanya atau yang ingin disampaikannya kepada orang lain. Kalimat anak dimulai dari penggunaan kalimat sederhana dan ber-angsur-angsur menjadi kalimat kompleks seperti terlihat pada data berikut ini.

- (90) Adek mau tidur. (A83)
 (91) Jah makan nasi goreng sama mama. (B7)
 (92) Anak laki-laki pergi ke luar, orang menari! (A54)
 (93) Adeknya masih kecil baru, tu dah bias langkah-langkah dan berdiri. (B12)

Kalimat di atas adalah kalimat yang dikuasai anak usia 4,0-5,0 tahun. Dari contoh kalimat tersebut dapat dilihat bahwa anak usia 4,0-5,0 tahun sudah mulai menggunakan kalimat sederhana seperti pada kalimat (90) dan (91) yang merupakan kalimat tunggal dengan pola S-P-O dan S-P-O.Ket. Setelah itu, kalimat anak berangsur pada kalimat kompleks seperti pada contoh kalimat (92) dan (93).

Jadi, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 4,0-5,0 tahun sudah menggunakan kalimat tunggal transitif, intransitif, semitransitif, dwi-transitif, ekatransitif, deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, mayor, minor, aktif, pasif, dan kalimat pengingkaran dengan menggunakan kata ingkar *ja-ngan*, *tidak*, *ndak*, *belum*, dan *nggak*.

Jika dilihat dari kalimat berdasarkan jumlah klausa, anak lebih banyak menggunakan kalimat tunggal dibanding kalimat majemuk. Jika dilihat dari bentuk sintaksis, anak lebih banyak menggunakan kalimat deklaratif diikuti kalimat interogatif,

kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif. Jika dilihat dari kelengkapan unsur, anak lebih banyak menggunakan kalimat mayor dibanding kalimat minor. Jika dilihat dari peran subjek, anak lebih banyak menggunakan kalimat aktif dibanding kalimat pasif. Selanjutnya, berdasarkan bentuk pengingkaran, anak lebih banyak menggunakan kalimat pengingkaran dengan kata ingkar *ndak* dan *jangan*.

Menurut Soetjiningsih (2012:207), anak usia 4,0-5,0 tahun sudah menguasai kalimat yang terdiri atas 4-5 kata. Mereka juga sudah menggunakan kata depan, seperti *di bawah*, *di dalam*, *di atas*, dan *di samping*. Mereka lebih banyak menggunakan kata kerja dari pada kata benda. Selain itu, pembicaraan anak lebih lama dan kompleks. Anak bisa mengatakan dua ide dalam satu kalimat, kata-kata saling berhubungan, serta lebih menyempurnai pembicaraan orang dewasa. Misalnya, *Ani mau makan dan aku enggak mau*. Pada usia 5,0-6,0 tahun, kalimat anak sudah terdiri atas 6-8 kata. Mereka sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, serta sudah dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang. (Mussen yang dikutip pemikirannya oleh Soetjiningsih, 2012:207).

Berdasarkan temuan penelitian, anak usia 4,0-5,0 tahun di TK Aisyiyah 14 Padang sudah menguasai kalimat tunggal dan majemuk dengan menggunakan kata hubung *dan*, *tapi*, *trus*, dan *kalau*. Kalimat anak juga sudah terdiri atas 4-8 kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak sudah berada pada tahap pra-konseptual.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif, anak usia 4,0-5,0 tahun berada pada tahap pra-operasional. Anak masih didominasi oleh cara-cara bagaimana hal-hal atau benda itu tampak sehingga topik pembicaraan yang mereka lakukan umumnya berpusat pada dirinya. Mereka sering berbicara tentang dirinya sendiri, pengalamannya bergaul dengan teman sebaya dan hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini dapat terlihat dari kalimat-kalimat yang diucapkan anak usia 4,0-5,0 tahun di TK Aisyiyah 14 Padang.

Selanjutnya, jika dikaji berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan mengenai penguasaan kalimat anak usia dini, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Gustianingsih (2002). Persamaan penelitian Gustianingsih dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan kalimat majemuk di dalam tuturan anak usia dini anak yaitu usia 4,0-5,0 tahun. Perbedaan hasil penelitian ini adalah penelitian Gustianingsih (2002) ditemukan kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi *dan*, *lalu*, *lantas*, *terus*, *kemudian*, *tetapi*, *sedangkan*, *dan* *melainkan*, sedangkan penelitian ini hanya menemukan kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi *dan*, *terus*, *tapi*, dan *kalau*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Suryani (2009). Persamaan penelitian Yeni Suryani dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan jenis kalimat tunggal, majemuk, imperatif, ekslamatif, interogatif, deklaratif,

mayor, minor, aktif dan pasif di dalam tuturan anak. Perbedaan hasil penelitiannya, yaitu penelitian Yeni Suryani tidak mengkaji kalimat berdasarkan ada tidaknya pengingkaran, sedangkan penelitian ini mengkaji kalimat berdasarkan ada tidaknya pengingkaran. Selain itu, penelitian ini hanya menemukan satu kalimat ekslamatif, sedangkan penelitian ini menemukan dua kalimat ekslamatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adi Prana Yogatama (2011). Persamaan penelitian Adi Prana Yogatama dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pemerolehan kalimat anak. Hasil penelitian Adi menemukan bahwa anak usia tiga tahun sudah lancar berkomunikasi dengan kalimat pendek. Anak juga sudah mampu memahami tata bahasa kalimat sederhana, namun tuturan anak masih bercampur antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Penelitian yang peneliti lakukan ini juga demikian. Kalimat Bahasa Indonesia juga bercampur dengan bahasa ibu yaitu bahasa Minangkabau. Perbedaan penelitian Adi Prana Yogatama dengan penelitian peneliti terletak pada usia informan penelitian yaitu, Adi Prana Yogatama meneliti anak berusia tiga tahun, sedangkan penelitian ini meneliti anak usia 4,0-5,0 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kalimat anak usia 4,0-5,0 tahun di TK Aisyiyah 14 Padang mencakup kalimat tunggal, majemuk, deklaratif, imperatif, interogatif, ekslamatif, aktif, pasif, mayor, minor, dan kalimat dengan menggunakan kata ingkar.

Berikut temuan penelitian ini. *Pertama*, dilihat dari jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak menguasai jenis kalimat tunggal dibanding kalimat majemuk. Kalimat tunggal yang digunakan anak lebih dominan pada kalimat tunggal berpredikat verba. Kalimat tunggal berpredikat verba yang digunakan adalah kalimat taktransitif, transif, semitransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Kemudian, anak juga sudah menggunakan kalimat tunggal predikat adjektival, nominal, dan kalimat berpredikat frasa preposisi. Jika dilihat kalimat majemuk anak, anak sudah menggunakan kalimat majemuk dengan konjungsi *kalau*. *Kedua*, dilihat dari jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak memperoleh kalimat deklaratif diikuti kalimat interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Pada kalimat imperatif anak sudah mampu menggunakan kalimat imperatif perintah, imperatif halus, larangan, permohonan, dan ajakan. Pada kalimat interogatif anak sudah menggunakan kalimat interogatif dengan menggunakan kata tanya *apa*, *siapa*, dan *di mana*. *Kedua*, dilihat dari jenis kalimat berdasarkan peran subjek, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak memperoleh kalimat aktif yaitu kalimat aktif transitif dan intransitif. *Ketiga*, dilihat dari jenis kalimat berdasarkan kelengkapan unsur, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak memperoleh kalimat mayor (kalimat lengkap) dibanding kalimat minor (kalimat tidak lengkap). Kalimat mayor yang banyak digunakan anak adalah kalimat lengkap dengan pola S-P-P-S, diikuti dengan kalimat mayor berpola S-P-K, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-

Pel, dan S-P-O-K. Kemudian, kalimat minor yang digunakan anak lebih dominan pada kalimat yang mengandung unsur inti predikat yang diperluas dengan unsur tambahan seperti keterangan, objek, dan pelengkap. *Kelima*, dilihat dari jenis kalimat berdasarkan bentuk pengingkaran, anak usia 4,0-5,0 tahun lebih banyak memperoleh kalimat dengan bentuk ingkar *jangan*, dan *ndak*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disarankan beberapa hal, yaitu: *pertama*, guru TK, hendaknya guru TK: (1) membiasakan untuk berbahasa yang baik kepada anak didiknya; (2) hendaknya dalam pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran menyimak dan berbicara, guru hendaknya menyusun kurikulum yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Guru harus melaksanakan proses pembelajaran bahasa sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang berdasarkan perkembangan bahasa anak, sehingga anak dapat mengembangkan bahasanya secara baik; (3) merancang rapor mengenai perkembangan bahasa setiap anak, sehingga terlihat kemajuan perkembangan bahasa setiap anak; (4) Guru TK sebagai panutan dan pembimbing siswa, tidak hanya mengajarkan kepada anak menulis, membaca, menyanyi, dan menari saja tapi juga membimbing anak untuk bisa berbahasa dengan baik. Guru harus lebih sering menceritakan buku cerita, pengetahuan umum yang akan menambah perbendaharaan kata anak. Guru juga harus membiasakan anak bercerita mengenai pengalaman mereka ataupun tentang keluarga dan kesukaan mereka sehingga, anak bisa

mempraktikkan kosakata yang telah mereka peroleh. Sekolah harus lebih banyak menyediakan buku-buku cerita pada anak dan memberikan ke-sempatan anak membaca buku cerita.

Kedua, orang tua atau keluarga yang lain hendaknya sering mengajak anak bercakap-cakap, membacakan bu-ku, dan bercerita untuk meningkatkan perbendaharaan kata karena anak belajar bahasa dari interaksi mereka dengan orang lain. Orang tua dan keluarga hendaknya juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan berbahasanya. Jangan pernah memarahi anak jika sering bertanya, karena di usia ini anak ingin mengetahui apapun yang dilihat dan didengarnya. Lingkungan sangat berperan penting untuk mendukung anak bisa mencapai tugas perkembangan bahasa di antaranya bisa berbahasa atau berbicara.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing, Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd. dan Dr. Novia Juita, M.Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kweldju, Siusana. (Penyunting: Bambang Kaswanti Purwo). 1997. *PELLBA 10: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa At-ma Jaya*. Jakarta: Kanisius.

Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.

Miles, Matthew B dan Huberman (Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono, dkk. 2011. *Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Pembuahan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.